

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan seseorang yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial dimana tidak hanya terbebas dari penyakit maupun cacat (WHO, 1948 dalam Trijayanti, 2019). Paradigma sehat merupakan salah satu pandangan dalam pembangunan kesehatan terhadap masalah kesehatan baik makro maupun mikro yang saling terkait dan mempengaruhi lintas sektoral. Makro dapat diartikan bahwa semua sektor dalam hal pembangunan harus memperhatikan dampak baik positif maupun negative di bidang kesehatan, seperti pengembangan lingkungan dan perilaku sehat. Contoh dari mikro yaitu mengutamakan tindakan preventif dan promotif terhadap suatu penyakit (Kemenkes RI, 2016 dalam Trijayanti, 2019).

Penyakit dan hospitalisasi sering menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Perawatan anak di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh stress, baik bagi anak maupun orang tua. Pencetus terjadinya stress pada anak karena perubahan lingkungan dan status kesehatan yang dialaminya. Cemas yang dialami anak merupakan perasaan tidak nyaman atau ketakutan yang tidak jelas dan gelisah disertai dengan respon otonom, sumber terkadang tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu, perasaan yang was-was untuk mengatasi bahaya. Berdasarkan data bahwa 3-10% anak dirawat di Amerika Serikat baik anak usia toddler, prasekolah ataupun anak usia sekolah,

sedangkan di Jerman sekitar 3 sampai dengan 7% dari anak toddler dan 5 sampai 10% anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Prevalensi kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi berkisar 10% mengalami kecemasan ringan dan itu berlanjut, dan sekitar 2% mengalami kecemasan berat (Nurmashitah dan Purnama, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan angka kematian anak 27 per 1000 kelahiran hidup (UNICEF, 2015). Pada masa usia prasekolah aktifitas anak yang meningkat menyebabkan anak sering kelelahan sehingga menyebabkan rentan terserang penyakit akibat daya tahan tubuh yang lemah pula hingga anak diharuskan untuk menjalani hospitalisasi. Hasil survey UNICEF tahun 2012 menunjukkan prevalensi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit sekitar 84%. Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2014 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia, berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (Alini, 2017). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, dapat dijelaskan bahwa anak usia prasekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat, data tahun 2013 menunjukkan jumlah anak usia prasekolah yang ada di Jawa Timur 2.485.218 dengan angka kesakitan 1.475.197, mengalami kecemasan saat menjalani perawatan akibat sakitnya sebanyak 85% (Dinkes Propinsi Jawa Timur, 2014 dalam Saputro dan Fazrin, 2017).

Data di RSUD Kabupaten Pringsewu di Ruang anak tahun 2019 terhitung mulai Januari-Desember terdapat 164 anak yang mengalami kecemasan karena hospitalisasi dengan usia 1-14 tahun dan pada tahun 2020 terhitung mulai dari Januari-Februari terdapat 55 anak yang mengalami kecemasan karena hospitalisasi dengan usia 1-14 tahun (bagian pengembangan dan rekam medik RSUD Pringsewu, 2020).

Anak usia prasekolah merupakan usia dimana anak akan mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat cepat sehingga pada masa ini sering disebut sebagai masa keemasan. Anak usia prasekolah memiliki rentang usia tiga sampai enam tahun. Sistem kekebalan tubuh pada anak usia prasekolah belum berkembang sempurna, sehingga tidak sedikit anak terserang penyakit yang mengharuskan anak untuk hospitalisasi (Potter & Perry, 2009 dalam Savitri, 2018).

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seorang anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjadi pasien dan menjalani berbagai perawatan seperti pemeriksaan kesehatan, prosedur operasi, pembedahan, dan pemasangan infus sampai anak pulang kembali ke rumah. Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, mekanisme pertahanan diri yang dimiliki, dan system dukungan yang tersedia. Permasalahan yang muncul terkait respon anak terhadap hospitalisasi banyak karena anak menolak saat menjalani perawatan dirumah sakit dan harus menyesuaikan diri dengan

lingkungan rumah sakit yang asing, apalagi menjalani rawat inap dalam jangka waktu yang lama. Peralatan medis yang terlihat bersih serta prosedur medis dianggap anak menyakitkan dan membahayakan karena dapat melukai bagian tubuhnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya kecemasan anak (Dayani dkk, 2015).

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui jelas sebabnya atau sumbernya seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran. Respon anak terhadap kecemasan bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia perkembangan anak, jenis kelamin, lama perawatan, dan pengalaman sebelumnya terhadap sakit. Anak usia prasekolah biasanya mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, permainan, dan teman sepermainannya (Dayani dkk, 2015).

Terapi bermain merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu dalam proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Permainan yang cocok diterapkan untuk anak usia prasekolah salah satunya adalah permainan membentuk (konstruksi seperti clay). Clay merupakan sejenis bahan yang menyerupai lilin lembut dan mudah dibentuk. Terapi bermain dengan menggunakan jenis clay seperti *playdough* cocok diberikan pada anak yang

sedang menjalani perawatan, karena tidak membutuhkan energy yang besar untuk bermain. Permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak (Dayani dkk, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dayani dkk, 2015 dalam Alini, 2017). Tentang terapi bermain clay terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di RSUD Banjarbaru dimana penelitian ini menyebutkan permainan yang cocok diterapkan untuk anak usia prasekolah salah satunya adalah permainan membentuk (kontstruksi seperti clay). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan responden sebelum diberikan intervensi berupa terapi bermain plastisin yaitu 14,07 sedangkan setelah diberikan terapi bermain plastisin rata-rata tingkat kecemasan responden yaitu 9.60 sehingga perbedaan tingkat kecemasan responden sebelum dan setelah pemberian terapi bermain plastisin yaitu sebesar 4,467.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmani dan Moheb, 2010 dalam Savitri dkk, 2018). Menunjukkan bahwa intervensi claytherapy menurunkan kecemasan pada anak dan menjelaskan adanya perbedaan signifikan terlihat pada kelompok kontrol dan perlakuan yang diberikan terapi bermain clay terhadap kecemasan yang dialami anak, menunjukkan hasil kelompok perlakuan rata-rata nilai perilaku adaptif sebelum yaitu 11,93 dan terjadi peningkatan pada rata-rata nilai perilaku adaptif sesudah kelompok perlakuan

yaitu menjadi 15,20. Hasil analisis yang didapatkan yaitu $p=0,000$ yang berarti ada $p<0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan ada perbedaan nilai perilaku adaptif sebelum dan sesudah ada kelompok perlakuan yang diberikan intervensi terapi bermain clay therapy.

Tujuan bermain bagi anak untuk menghilangkan rasa nyeri ataupun sakit yang dirasakannya dengan cara mengalihkan perhatian anak pada permainan sehingga anak akan lupa terhadap perasaan cemas maupun takut yang dialami, selama anak menjalani perawatan dirumah sakit. Permainan akan membuat anak terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya karena dengan melakukan permainan, anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan. Dengan terapi bermain, diharapkan kecemasan anak segera menurun, sehingga dapat menjadikan anak lebih bekerjasama pada petugas kesehatan (Alini, 2017).

Dampak dari kecemasan pada anak yang mengalami perawatan yaitu apabila tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga akan berpengaruh terhadap lamanya hari rawat anak dan dapat memperberat kondisi penyakit yang diderita anak, untuk mengurangi dampak akibat hospitalisasi yang dialami anak selama menjalani perawatan, diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemasnya, salah satunya adalah terapi bermain (Alini, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan maka diperlukan perawat melakukan pemberian terapi bermain clay ini untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Berdasarkan teori dan hasil penelitian, peneliti tertarik melakukan penelitian pada anak yang mengalami ansietas/kecemasan karena masih banyak orang tua yang tidak tahu cara menangani anak saat cemas dan peneliti menyesuaikan permainan sesuai dengan umur anak.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana telaah penerapan terapi bermain clay pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pringsewu Tahun 2020.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui telaah penerapan terapi bermain clay pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pringsewu Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah sebelum di berikan terapi bermain clay (plastisin) di ruang anak RSUD Pringsewu tahun 2020.

- b. Mengetahui tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah setelah di berikan terapi bermain clay (plastisin) di ruang anak RSUD Pringsewu 2020.
- c. Mengetahui adakah pengaruh terapi bermain clay (plastisin) terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang anak RSUD Pringsewu tahun 2020.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan edukasi ilmiah bagi dunia pendidikan dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum serta memperkaya ilmu pengetahuan dan juga dapat menjadi edukasi pada peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik hasil penelitian diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi referensi dan bahan penelitian selanjutnya tentang penerapan terapi bermain clay untuk mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah 3-6 tahun, serta sebagai salah satu sumber referensi di perpustakaan.